

BAB III

GAMBARAN UMUM ARSITEKTUR RUMAH LIMAS PALEMBANG

Rumah *Limas* adalah rumah adat yang dibangun dengan arsitektur tradisional dan sekaligus merupakan rumah adat yang cukup terkenal diantara berbagai bentuk rumah tradisional yang di jumpai di Palembang. Terkenal dengan corak, bentuk dan kepadataan seni ukir dan juga disertai dengan kemilauan warna cat warna *peredo* emas yang khusus di datangkan dari Negeri Siam serta penataan ruangan yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya. Rumah *Limas* di Palembang memiliki bentuk atau ciri tersendiri

A. Ciri-ciri Khas Rumah Limas

1. Mempunyai lemari yang menempel langsung pada dinding yang berfungsi sebagai lemari penyimpanan barang-barang antik dan sekaligus menjadi hiasan dinding
2. Mempunyai tingkatan-tingkatan atau *bengkilas* dalam rumah, serta dibatasi dengan papan atau *kekijing*
3. Pemasangan Rumah *Limas* tidak menggunakan logam akan tetapi memakai paku *pasa* atau yang terbuat dari kayu
4. Terdapat *lawang* kipas yang bisa menjadi dinding rumah sekaligus menjadi atap dan gentengnya diberi nama genteng *bela bolo* seperti bambu yang dibelah dua

5. Kamar yang aslinya tidak menggunakan engsel

1. Ukuran Rumah Limas Palembang

Rumah *Limas* Palembang diukur menurut kedudukannya didalam masyarakat Palembang yang mana Rumah *Limas* terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu ukuran besar, ukuran menengah, ukuran sedang, ukuran kecil dan ukuran biasa. Sedangkan penghuninya mulai dari golongan demang sampai dengan pangeran, anggota masyarakat biasa, cendikiawan, alim ulama dan kepala adat beserta pemuka lainnya.¹

a. Ukuran-ukuran Rumah *Limas* Palembang

1. Ukuran Rumah Induk dari Rumah *Limas* yang besar sebagai berikut:

15 x 28 *depe* atau 22,5 x 42 M.

13 x 28 *depe* atau 19,50 x 42 M.

2. Ukuran Rumah *Limas* tingkatan kedua atau menengah sebagai berikut:

12 x 28 *depe* atau 18 x 42 M.

12 x 26 *depe* atau 18 x 39 M.

3. Ukuran Rumah *Limas* tingkatan ketiga atau yang sedang sebagai berikut:

10 x 26 *depe* atau 15 x 39 M.

10 x 24 *depe* atau 15 x 36 M.

¹M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" Palembang, 1975), h. 16.

4. Ukuran Rumah *Limas* tingkatan keempat atau yang kecil sebagai berikut:

8 x 24 *depe* atau 12 x 39 M.

8 x 22 *depe* atau 12 x 33 M.

5. Ukuran Rumah *Limas* tingkatan kelima atau rumah yang biasa sebagai berikut:

7 x 22 *depe* atau 10,50 x 33 M.

7 x 20 *depe*² atau 10,50 x 30 M.

b. Ukuran Ruang Rumah *Limas* Palembang

Jumlah	Nama Ruangan	Ukuran M	Tinggi Lantai Dari Tanah	Luas M
2	Panggar tenggalung	2-9 ½ x 3	180 M	57
-	Jago dan kekijing	20 x 12	3.00 M	240
2	Ruangan tamu/ kerja	2-3x 35	3.000 M	28
1	Ruangan penganten	5 x 8	3.00 M	40
1	Ruangan ayah dan ibu	2-3 x 13	3.00 M	40
1	Ruangan adat/gegajah	8 x 10	3.00 M	184
2	Keputraan dan keputrian	2-4 x 3½	3.00 M	28
1	Ruangan keluarga	12 x 13	3.00 M	156

²*Depe* adalah ukuran yang menggunakan tangan dari ujung jari sampai bahu orang dewasa yang direntangkan, Wawancara Pribadi dengan Bapak Ali Hanafiyah, Palembang 7 Oktober 2015.

4	Ruang menantu	1-3 ½ x 4	3.00 M	56
2	Gang	2-3 ½ x 4	3.00 M	28
1	Ruangan dapur	6 x 4	2, 70 M	16
1	Ruangan pelimpahan	4 x 5	2.70 M	20
1	Ruangan hias	4 x 3	2,70 M	12
1	Garang	3 x 12	2, 70 M	36

Demikianlah ukuran-ukuran yang digunakan dalam proses pembuatan Rumah *Limas* Palembang yang sering digunakan oleh bangsawan pada masa Kesultanan Palembang, akan tetapi setiap rumah mempunyai ukuran yang berbeda begitu juga dengan ukuran Rumah *Limas* yang dimiliki oleh setiap orang.

B. Persiapan Sebelum Pembangunan Rumah Limas

Pada hakekatnya unsur kebudayaan mengandung unsur (religi) yang amat kompleks dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Apabila ditinjau sebanyak mungkin bentuk religi dari sebanyak mungkin suku bangsa di dunia, maka akan tampak adanya empat unsur pokok dari religi pada umumnya,³ yang mengandung unsur religi sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan agama.

³Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), h. 230.

2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam ghaib, hidup, maut, dan sebagainya.
3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan.

Arsitektur Rumah *Limas* pada umumnya merupakan arsitektur tradisional yang pada khususnya kebudayaan itu telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Dengan perkembangan itulah mulai ada kepercayaan dan keyakinan dalam segala hal antara lain dalam persiapan membangun Rumah *Limas*. Sebelum mendirikan rumah, maka jauh-jauh hari diatur dan diperhatikan lebih dulu keadaan dan letak tanah agar bersih dan bebas dari segala hal-hal yang tidak baik, sehingga kemudian hari kehidupan di rumah itu menjadi serasi mendapat berkah dari Allah Swt. Selain itu, dalam persiapan membangun rumah juga mempertimbangkan arah pergerakan matahari, dan rumah tidak didirikan dengan menghadap ke barat. Ini berdasarkan pertimbangan bahwa matahari tenggelam, yang dapat diartikan sebagai sumber kegelapan yang dapat menimbulkan malapetaka. Adapun pertimbangan rasionalnya adalah jika rumah dibangun dengan menghadap ke arah barat, maka rumah tersebut akan menerima angin barat pada musim hujan.⁴

⁴Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, (Padang: BPTSNT Padang Press, 2010), h. 12-13.

Untuk persiapan membangun rumah, maka diperlukan beberapa persiapan, antara lain, sebagai berikut:

1. *Musyawarah*

Sebelum membangun sebuah rumah tempat tinggal, sebuah keluarga akan melakukan musyawarah dengan keluarga besarnya tentang rencana ingin membangun rumah sendiri.⁵ Musyawarah diantara keluarga terutama suami istri dalam pemilihan tempat.⁶ Biasanya areal yang akan dibangun rumah adalah tanah milik keluarga sendiri atau tanah yang sudah dimiliki secara pribadi.⁷

Jika sudah ada kata sepakat mengenai lokasi yang dipilih, maka hasil kesepakatan itu kemudian dimusyawarahkan dengan ketua adat. Musyawarah ini sekaligus menentukan kapan saat yang baik untuk melakukan pembersihan lahan itu dari segala hal yang dapat menghambat pelaksanaan pembangunan rumah, baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik maksudnya, membersihkan lahan itu dari semak belukar sedangkan secara non fisik adalah membersihkan lahan itu dari pengaruh-pengaruh makhluk halus yang ada disana supaya nanti ketika rumah itu ditempati, para penghuninya tidak diganggu oleh makhluk halus tersebut.⁸

Tujuan dari musyawarah adalah untuk meminta izin kepada keluarga besarnya untuk memanfaatkan tanah bila tanah yang akan dipakai adalah milik pribadi, maka

⁵Rois Leonard Arios,*Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), h. 75.

⁶Sukanti, dkk., *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012), hal 25.

⁷Rois Leonard Arios,*Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, h. 75.

⁸Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 13.

tujuan musyawarah adalah menginformasikan kepada keluarga besar dan masyarakat luas tentang rencana pembangunan rumah dan mohon dukungan tetangga berupa bantuan baik moril maupun spiritual.⁹ Apabila sudah ada permufakatan diantara anggota keluarga tersebut maka akan konsultasi kepada tua-tua dan keluarga tersebut kemudian mengadakan permufakatan mengenai waktu yang baik untuk mengadakan pembersihan areal tempat untuk membangun rumah.¹⁰ Bila hasil pembicaraan atau permusyawaratan tadi menghasilkan kesepakatan yang positif, maka dilanjutkan tentang pembicaraan bahan baku, tukang dan biaya pembangunan rumah.

2. *Pemilihan Bahan*

Setelah pemilihan tempat dilakukan, maka langkah berikutnya adalah perencanaan pengumpulan bahan bangunan. Rumah *Limas* bahan bangunannya sebagian besar dari kayu, sehingga perlu banyak persiapan kayu mulai dari ukuran yang sangat besar sampai ukuran yang terkecil. Pada zaman dahulu persiapan untuk pembangunan rumah perlu waktu bertahun-tahun untuk proses pengumpulan bahan.¹¹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih kayu di hutan yang akan digunakan untuk bahan bangunan. Mereka percaya bahwa pohon yang kurang bagus jika kayunya digunakan untuk bangunan rumah. Hal ini akan membuat penghuni rumah menjadi tidak tegar dan mudah terserang penyakit. Pohon yang dililit akar-akaran juga tidak bagus untuk digunakan, karena hal tersebut akan membuat

⁹Rois Leonard Arios, *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, h. 75.

¹⁰Sukanti dkk., *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012), h. 25.

¹¹M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia “Indonesia Indah” Palembang, 1975), h. 9.

penghuni rumah selalu dililit masalah dalam hidup. Sedangkan pohon yang mati tegak dipercayai akan mendatangkan sial apabila kayunya digunakan untuk bangunan.¹² Kepercayaan itu ditaati secara turun temurun, dan tidak diketahui sejak kapan timbulnya kepercayaan tersebut.

Semua bahan bangunan dirancang dan dihimpun. Di dalam perancangan dan penggumpulan inilah yang perlu diperiksa agar tidak terdapat kayu-kayu yang ditebang dari pohonnya yang sedang berkembang atau yang dipotong pada waktu bulan purnama karena hal ini adalah pantangan atau pamali bagi orang Palembang karena membawa akibat yang buruk bagi bangunan rumah.¹³ Untuk memperoleh kayu yang berkualitas tinggi diperlukan waktu relatif lama karena ada jenis kayu yang harus direndam terlebih dahulu selama waktu tertentu. Bahkan pada zaman dahulu bisa mencapai waktu satu tahun untuk mengumpulkan kayu-kayu. Keluarga yang akan membangun rumah cukup mencari kayu-kayu yang ada di hutan, dan menentukan hari yang baik untuk berangkat ke hutan (dengan meminta nasehat dan petunjuk kepada para tetua adat), menentukan jenis dan bentuk kayu yang baik untuk digunakan sesuai dengan keperluannya.¹⁴ Pemilihan bahan-bahan pada umumnya merupakan warisan secara turun-temurun. Pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu:

¹²Sukanti, dkk., *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012), h. 28.

¹³M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia “Indonesia Indah” Palembang, 1975), h. 7.

¹⁴Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, (Padang: BPTSNT Padang Press, 2010), h. 13.

1. Percobaan secara terus-menerus atau berulang-ulang sejak dari nenek moyang.
2. Bodi (bentuk) bahan atau kayu yang sesuai dengan kebutuhan.
3. *Foklore* (cerita rakyat) secara turun-menurun.¹⁵

Pada saat kayu digunakan harus diperhatikan ujung dan pangkal kayu. Penggunaan kayu sebagai tiang menurut keyakinan masyarakat Palembang bagian pangkal kayu harus di atas, sedangkan bagian atas (*pucuk*) berada di bawah tanah atau tapakan (papan tempat tiang diletakkan). Sedangkan untuk penggunaan lainnya seperti dinding, kitaw, dan lainnya dipasang secara bersilang. Misalnya pada susunan papan dinding, bila di papan dinding dipasang secara *vertikal*, papan pertama pangkal kayu di bawah, demikian seterusnya.¹⁶ Jadi, hal ini secara logika akan memperkuat bangunan tersebut karena kekuatan kayu antara bagian pangkal dan ujungnya berbeda.

Adapun jenis-jenis kayu yang dipersiapkan untuk membangun sebuah Rumah *Limas* ada beberapa macam. Keanekaragaman itu terjadi karena kayu jenis tertentu memiliki fungsi tertentu pula. Dengan demikian pemilihan jenis kayu tergantung untuk apa kayu itu digunakan. Untuk tiang biasanya digunakan kayu unglan (*eusideroxylon zwageri tet*) begitu juga untuk watun dan sake, dan untuk kitaw, digunakan kayu tembesu (*fragraea faargrans roxb*).¹⁷ Selanjutnya untuk dinding dan pintu, biasanya digunakan kayu tembesu, namun pada beberapa tahun terakhir kayu

¹⁵Sukanti, dkk., *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012), h. 28.

¹⁶Rois Leonard Arios, *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, h. 74.

¹⁷Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 12.

itu sulit untuk mendapatkannya sehingga untuk dinding kemudian dipakai kayu medang atau meranti (*shore leprosula*). Untuk lantai, digunakan kayu seru atau propat, kasau, juga digunakan kayu seru. Kayu-kayu tersebut diperoleh dari berbagai daerah, seperti kayu tembesu dari Tembesu, kayu medang dari Mesuji dan kayu unglen didatangkan dari Jambi.¹⁸ Untuk membangun rumah tradisional diperlukan kayu-kayu yang bermutu tinggi, misalnya kayu jenis petanang, mutunya sama dengan kayu unglen atau kayu besi. Kayu ini biasanya dipergunakan untuk bahan tiang. Selain kayu unglen dan kayu petanang juga kayu tembesu yang biasanya dipergunakan sebagai tiang atau sebagai bahan lainnya dari rumah. Sedangkan untuk dinding lantai rumah digunakan kayu merawan¹⁹ dan lain sebagainya.

Syarat-syarat bahan bangunan yang terbuat dari kayu yang begitu detail berdasarkan sistem pengetahuan lokal mereka, mengharuskan seseorang yang dianggap mampu secara jelas kondisi kayu yang akan dipakai baik pada saat tumbuh di hutan maupun saat penggunaannya. Kayu-kayu yang dibawa dari hutan dalam bentuk gelondongan panjang dengan diameter 1-1,5 meter.²⁰ Kayu yang belum berbentuk selanjutnya diolah oleh tukang menjadi tiang, papan, kitaw, dan lain-lainnya sesuai dengan kebutuhan rumah.

¹⁸*Ibid.*, h. 13.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud), h. 165.

²⁰Rois Leonard Arios, *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, h. 78.

3. Menghubungi Tukang

Tukang yang dipilih biasanya berdasarkan surat *rekomendasi* dari anggota keluarga. Kriteria tukang yang dianggap baik oleh anggota keluarga biasanya yang mampu menghitung dan memanfaatkan kayu sebaik mungkin, mengenai baik jenis kayu dan struktur kayu sehingga tidak akan melanggar pantangan pada saat dipasang di rumah sesuai dengan kepercayaan anggota keluarga, dan memiliki kemampuan spiritual untuk melihat baik buruknya lokasi pembangunan rumah. Biasanya tukang yang sudah berpengalaman akan bisa melihat makhluk halus yang kemungkinan akan *mengangu* proses pembangunan rumah dan penghuni rumah bila ditempati. Untuk keperluan ini, maka si tukang akan membakar *kemenyaan* dan membaca mantra pengusir makhluk halus.²¹

Untuk meminta seorang tukang, maka si pemilik rumah akan mendatangi rumah tukang. Si pemilik rumah akan menjelaskan rencana pembangunan rumah mulai dari luas, dan lokasinya, hingga detail arsitektur rumah yang diinginkan oleh pemilik rumah.²² Jadi, secara bersama-sama si pemilik rumah dan tukang melihat lokasinya dan mengukur lokasi yang akan dibangun rumah. Setelah tukang memahami lokasi dan arsitektur rumah, maka si pemilik rumah akan musyawarah dengan tukang untuk menentukan upah dan garapannya.

²¹*Ibid*, h. 78-79.

²²*Ibid.*, h. 78-79.

C. Proses Pembangunan Rumah

Proses pembangunan Rumah *Limas* membutuhkan waktu yang *relatife* lama, yakni berkisar satu sampai dua tahun. Proses pembuatan dimulai dari bagian bawah (dimulai dari penggalian tanah untuk mendirikan tiang, *blandar*), bagian tengah (dimulai dengan pemasangan *sako*, *sentu*, lantai, pintu, jendela, *garang*, dapur, dan dinding), bagian atas (pemasangan alang panjang, alang pengerap/alang pelintang, kuda-kuda, kasau, reng. Jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan atap dan yang paling akhir adalah pembuatan langit-langit).²³

Bagi pemilik Rumah *Limas* yang masih menempati rumah tersebut, akan lebih bijaksana apabila usaha penyelamatan terhadap rumahnya dilakukan secara intensif agar nilai-nilai budaya bangsa kita tetap terjaga. Pada setiap upacara selamatan menurut tradisinya harus ada hewan yang dikorbankan, bentuk dan jumlahnya terserah pada kemampuan dari yang punya pekerjaan atau si pemilik rumah. Biasanya yang dipotong itu adalah ayam atau kambing, sapi, kerbau dan lain sebagainya. Maksud dari pemotongan hewan tersebut mengenai dagingnya digunakan sebagai sajian sedekah untuk dimakan, dan kepala hewan tersebut ditanam di tengah-tengah rumah yang akan dibangun dengan kakinya di tiap pojok rumah, sesuai menurut adat setempat. Karena, makna dari pengaliran darah pada waktu penyembelihan hewan, cukup sampai darah hewan saja yang mengalir di rumah jangan sampai ada darah yang mengalir lagi. Upacara pembacaan do'a yang akan disampaikan oleh seorang

²³M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" Palembang, 1975), h. 9-10.

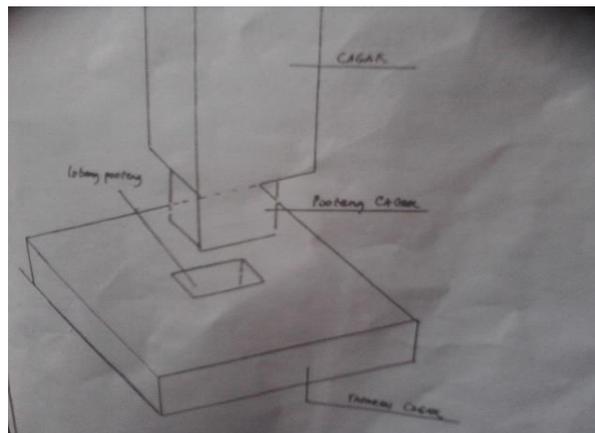
kiyai atau pemuka agama setempat yang memohon pada Tuhan, agar sampai disitu sajalah darah yang mengalir jangan sampai ada darah yang lainnya.²⁴ Jadi sebelum mendirikan Rumah *Limas* harus mengetahui dulu arah matahari sebelum mendirikan rumah, yang dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat Palembang dengan diadakannya acara selamatan sebelum mendirikan rumah.

Bersamaan dengan acara selamatan tersebut itu dari pagi harinya sudah permulaan pekerjaan telah dilakukan oleh para tukang-tukang untuk pekerja Rumah *Limas* tersebut dengan dibantu oleh orang yang sukarelawan yaitu penduduk setempat yang secara bergiliran jasa dan baktinya. Pekerjaan dimulai dengan pemasangan *tapakan* atau papan yang sudah ada di dalam tanah, dimana semua tiang ditempatkan. Tiang pada umumnya dibuat bulat sebesar pohon-pohon yang ditebang, yang bergaris tengah rata-rata berukuran 30-40 cm, dan setelah selesai diatur kitaw dan belandar hingga selesai. Dalam pembangunan Rumah *Limas* Palembang ini tidak memakai paku, yang dipakai adalah kayu dan pasak dari bambu, dikarenakan logam dapat berkarat dan lambat laun akan putus. Sedangkan kayu dan bambu bertahan sama dengan Rumah *Limas* itu sendiri sampai ratusan tahun.²⁵ Pembuatan bagian bawah diawali dengan menggali tanah untuk menegakkan tiang. Kedalaman tanah yang digali, tergantung dengan kondisi tanahnya. Untuk tanah yang sifatnya keras atau padat, kedalamannya cukup beberapa centimeter, sedangkan untuk tanah rawa

²⁴M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia “Indonesia Indah” Palembang, 1975), h. 12.

²⁵*Ibid.*, h. 12.

kedalamnya bisa mencapai dua meter.²⁶ Sedangkan menurut seorang informan kedalaman tiang yang ada dalam tanah, bahwa tiang yang ada dalam tanah jauh lebih panjang terbenam di tanah dari pada tiang yang ada di atas tanah. Kemudian pada dasar lubang yang telah digali itu dipasang kayu yang bermutu baik sebagai tapakan tiang, pada bagian tengah kayu tersebut diberi lubang untuk memasukan tiang, dan setiap tiang diberi puting dengan dimasukkannya kedalam lubang tadi sehingga tiang menjadi lebih kokoh lagi.²⁷



Gambar I: Tiang diberi puting untuk dimasukan ke dalam kayu tapakan
Sumber: Buku Bunga Rampai Budaya

Jumlah tiang yang terdapat pada Rumah *Limas* biasanya berjumlah lima belas buah. Tiang pertama yang ditancapkan disebut dengan tiang tua, letaknya bisa di tengah, bisa juga di bagian pinggir rumah. Pada waktu menanam tiang tua ini, dilakukan penyembelihan satu ekor ayam, yang darahnya diteteskan ke dalam lubang tempat tiang tersebut ditanam. Hal ini merupakan simbol dari proses pengerjaan rumah itu

²⁶Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 15.

²⁷Wawancara dengan Bapak Adha, Palembang, 28-08-2015.

agar berjalan dengan lancar, tidak menimbulkan gangguan dan hambatan dalam membangun Rumah *Limas*. Darah ayam yang ditetaskan diharapkan merupakan darah terakhir yang tertumpah di Rumah *Limas* Palembang.²⁸

Kemudian setelah semua tiang telah didirikan selanjutnya memahat tiang atau membuat cekungan pada tiang untuk memasukan *kitaw*. Setelah selesai semua tiang dipahat kemudian semua *kitaw* dipasang pada lobang yang telah dipahat oleh tukang. Pada pahatan tiang inilah seolah-olah tiang telah diapit oleh kayu. Setelah *kitaw* semuanya telah dipasang oleh tukang maka selanjutnya yaitu balok kayu dipasang melintang di atas *kitaw*. Fungsi balok kayu adalah tempat untuk memasang lantai Rumah *Limas* yang disebut *geladak*. Dengan selesainya kerangka rumah bagian bawah ini maka tahap pertama dalam proses pembangunan Rumah *Limas* dianggap selesai.

Tahap kedua, yakni pembangunan bagian tengah rumah yang dimulai dengan pemasangan *watun*, yaitu kayu tebal penyangga tiang. *Watun* biasanya terbuat dari kayu unglan. Rumah yang lantainya memiliki undakan atau tingkatan, *watun* berfungsi sebagai pemisah antara lantai yang satu dengan lantai yang lainnya. Kayu untuk *watun* harus terbuat dari kayu lurus dan tidak boleh disambung. Panjangnya bisa mencapai kurang lebih 15 meter. Setelah pemasangan *watun*, selanjutnya dilakukan pemasangan *sake*, yakni tiang yang memiliki fungsi sesuai dengan posisinya. *Sake* yang berada atau menancap di atas *watun*, fungsinya sebagai penahan

²⁸Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya*, h. 16-17.

alang (kayu penahan atap), sedangkan yang berada pada sudut bangunan rumah fungsinya sebagai tempat melekatkan papan untuk dinding. Sebagai tempat melekatkan papan dinding, *sake* dalam posisi ini terhubung dengan *sintei* yakni tempat untuk memakukan papan untuk dinding. Pada kedua ujung *sintei* ini dibuat lubang agar *sintei* bisa masuk kedalam *sake* (yang sudah dilubangi) dengan posisi yang pas. Adapun sebagai penahan *alang*, dipasang *sake* yang dipasang diatas *watun*.



Gambar II: *Sake* yang dipasang di atas *watun* milik Museum Negeri Sumatera Selatan dan Nyimas Zachro

(Sumber: Koleksi Pribadi, 2015)

Banyaknya *sake* yang diperlukan untuk Rumah *Limas* ditentukan oleh seberapa besar beban yang harus dipikulnya. Artinya, banyaknya *sake* yang dipasang, baik pada sudut bangunan maupun pada *watun* tergantung pada lebar rumah yang dibangun. Di samping itu perbedaan fungsi dan posisi *sake* juga memberi perbedaan pada tampilan *sake* secara fisik. Untuk *sake* yang berada pada posisi sudut bangunan (tempat pemasang dinding), bentuknya sederhana karena bagian ini akan tertutup oleh

dinding nantinya. Sebaliknya untuk *sake* yang terletak di dalam rumah yang ditancapkan pada *watun* sisinya *dipapas* supaya tidak membahayakan bagi penghuni rumah.²⁹ Selain itu, juga untuk menghias *sake* tersebut dengan ukiran sehingga menjadi indah jika dilihat. Sebaliknya, untuk *sake* yang terletak di dalam rumah yang ditancapkan pada *watun* sisinya *dipapas*, dan *sake* yang dipasang di dinding juga *dipapas* supaya tidak membahayakan bagi penghuni rumah.³⁰ Selain itu juga untuk menghias *sake* tersebut dengan ukiran sehingga menjadi indah jika dilihat.

Tahap ketiga, adalah pemasangan *jonong*, yakni *kusen* untuk tempat pintu dan jendela. Pada bagian atas *jonong* biasanya terdapat ventilasi yang diberi ukiran tembus atau ukiran biasa. Sementara dilakukan pemasangan *sake*, *jonong* dan *sintei*, bahan untuk pintu dan jendela serta ukiran untuk ventilasi pun dipisahkan. Meskipun pekerjaan bagian tengah ini merupakan pekerjaan inti, namun pengerjaannya tidak dilakukan sekaligus sampai selesai. Sebagian pekerjaan ditunda dulu karena ada bagian atas terutama atap. Didahulukannya bagian atas untuk dapat melindungi semua bagian rumah yang sedang terbengkalai, supaya tidak kena hujan atau panas selama proses penyelesaiannya.

Pekerjaan bagian atas diawali dengan pemasangan *alang panjang*, *alang pendek* dan *alang pelintang*. Selanjutnya dipasang pula kuda-kuda *alang sunan* atau *culuk langit* serta kasau, kemudian *tumbukan kasau* dan *reng*. Alang panjang dipasang dengan membuat lubang-lubang tempat memasukan lubang yang ada pada

²⁹*Ibid.*, h. 19-20.

³⁰*Ibid.*, h. 19-20

sake dan *jonong*. Kemudian, di atas alang panjang dipasang alang pelintang yang dilanjutkan pemasangan kuda-kuda. Pada saat sampai di puncak ini, dilaksanakan suatu upacara sebagai tanda syukur. Pada bubungan dipasang beberapa benda, antara lain:

1. *Kibuk* yaitu wadah tempat air yang terbuat dari tanah (seperti kendi).
2. *Sopan* yaitu ayak untuk mengukus.
3. Pisang sebanyak satu tandan.
4. Bendera merah putih.

Selanjutnya dipasang kasau dan reng-reng untuk melekatkan dan menahan atap. Setelah semua kasau terpasang, maka ujung-ujungnya dipotong rata dan kemudian ditutup dengan sebilah papan yang disebut tumbukan kasau atau *list plank*. List plank ini ada yang diberi hiasan, ada pula yang tidak diberi hiasan. Setelah selesai pemasangan ini maka pemasangan atap bisa dilakukan.³¹

Apabila pemasangan atap sudah selesai, maka pada pertemuan atap dengan *alang sunan* ditutup dengan adukan semen pada bagian ujung pertemuannya dibentuk *melentik* seperti tanduk kambing. Adukan semen menyerupai tanduk kambing ini disebut *simbar*. Selain berbentuk tanduk kambing *simbar* juga ada yang dibuat berbentuk *trisula* senjata yang bermata tiga.³² Pekerjaan terakhir untuk bagian atas Rumah *Limas* adalah pembuatan *golmat* atau plafon, yang berfungsi untuk tempat penyimpanan barang. Oleh karena untuk fungsi tersebut dan untuk keindahan juga,

³¹*Ibid.*, h. 21-22.

³²*Ibid.*, h 22.

maka papan yang digunakan untuk plafon adalah papan yang telah *diketam* sehingga memiliki permukaan yang halus. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan dinding terlebih dahulu baru kemudian lantai. Papan yang digunakan untuk dinding dan lantai terlebih dahulu telah disugu atau ketam sehingga permukaannya halus. Pemasangan dinding lantai biasanya dilakukan tidak sekaligus, melainkan secara bertahap untuk *mengaktisipasi* jika papan yang digunakan untuk dinding dan lantai itu belum kering secara sempurna sehingga ada kemungkinan mengalami penciutan. Oleh karenanya, paku yang digunakan untuk memasang dinding dan lantai juga tidak langsung dibenamkan seluruhnya.³³ Jika terjadi penciutan pada papan tersebut, maka dinding atau lantai masih bisa dirapatkan lagi.

Pemasangan daun pintu dan jendela merupakan pekerjaan berikutnya yang sistem pemasangannya tidak menggunakan *engsel*, tetapi dengan sistem pasak yang disebut *jalu*. Bagian *jonong* (kusen) diberi lubang sedangkan daun pintu dan jendela diberi lubang berbentuk bulat sebesar lubang yang terdapat pada kusen. Dengan sistem ini pergerakan daun pintu dan jendela pada waktu membuka dan menutup, menimbulkan bunyi yang "*berderit*" akibat terjadinya pergeseran antar kayu.

³³*Ibid.*, h. 24.



Gambar III: Pintu dan jendela yang menggunakan sistem lubang (puting) tidak menggunakan paku dan engsel.

(Sumber: Koleksi Pribadi, 2015)

Dapur yang merupakan salah satu bagian penting dari bangunan srumah, pada Rumah *Limas* terdapat dua macam bentuk. Dapur menjadi bagian dari Rumah *Limas*, dan ada pula yang merupakan bangunan tersendiri. Di Palembang pada umumnya dapur menjadi bagian dari rumah. Pada ruangan dapur ini terdapat tiga bagian yang memiliki fungsi masing-masing, antara lain; *Pertama*, meja yang bagian atasnya diberi tanah yang dipadatkan sedemikian rupa sehingga menyerupai meja yang terbuat dari semen, dan di atas tanah ini kemudian diletakkan batu-batu yang berfungsi sebagai tungku.

Kedua, sejenis alat pengering yang terbuat dari bambu yang dibelah atau papan, yang panjang dan lebarnya sama dengan meja tempat tungku tadi. Ketinggiannya dari meja sekitar satu meter, fungsinya adalah untuk mengeringkan bahan makanan (seperti ikan dan daging) ataupun kayu bakar.

Ketiga, adalah bagian dari ruangan dapur yang berfungsi sebagai tempat mencuci piring. Lantainya terbuat dari kayu yang tahan air, yang dipasang agak merenggang, sehingga air bekas cucian bisa langsung jatuh ke saluran pembuangan (pelimbahan).

Setelah semua bagian rumah hampir selesai dikerjakan, masih ada satu bagian penting yakni pembuatan tangga. Sebagaimana umumnya rumah panggung, tangga merupakan bagian yang penting karena orang tidak bisa masuk ke rumah jika tidak ada tangga. Pada umumnya Rumah *Limas* memiliki dua buah tangga yang berada di kiri dan kanan rumah. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tangga adalah selain menggunakan kayu yang kuat, juga harus memperhatikan jumlah anak tangganya. Agar selalu diupayakan jumlah anak tangganya ganjil. Sebagaimana kepercayaan yang berkembang di masyarakat, bahwa jumlah anak tangga yang ganjil akan membawa keberkahan bagi si penghuni rumah. Sebaliknya, jika anak tangganya berjumlah genap, maka hal itu akan mendatangkan malapetaka atau kesulitan bagi para penghuni rumah.

D. Konstruksi Arsitektur Rumah Limas

Menurut *Bouwkundige Encyclopedi* dalam buku *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, arsitektur adalah mendirikan bangunan yang di lihat dari segi keindahan untuk mendirikan sebuah bangunan dari segi konstruksi, yang disebut ilmu

bangunan dalam konstruk arsitektur. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas baik dari segi arsitektur maupun keindahannya.³⁴

Biasanya suatu bangunan akan mencakup, baik secara unsur konstruksi maupun keindahan dalam bangunan. Dalam kenyataan atau praktiknya keduanya sukar dipisahkan dengan tegas, sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan.³⁵ Sedangkan menurut Banhart C.L dan Jess Stein arsitektur yaitu: (1). seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasinya, (2). sifat atau bentuk bangunan, (3). proses mendirikan bangunan, (4). bangunan, dan (5). kumpulan bangunan.³⁶ Konstruk arsitektur dalam bangunan rumah merupakan keindahan dalam arsitekturnya.

Arsitektur Rumah *Limas* yang merupakan wujud rasa keindahan yang dimiliki oleh setiap manusia terhadap lingkungan alam yang ada disekitarnya. Beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan menunjukkan ekspresi masyarakat Palembang pada umumnya, dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Adapun bagian-bagian konstruksi yang terdapat pada Rumah *Limas* yaitu, bentuk bangunan dengan adanya kepala, badan, dan kaki. Kepalanya dijabarkan pada bagian atap, badannya adalah ruang yang berada di bawah atap sampai dengan lantai rumah yang ada di Rumah *Limas*, sedangkan kakinya tiang yang berada di bawah lantai rumah sampai ke dalam tanah.

³⁴Irawan Maryono, dkk., *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, h 18.

³⁵*Ibid.*, h. 18.

³⁶*Ibid.*, h. 18.

Atap juga sering disebut dengan bagian kepala jika dilihat dari bagian tubuh. Atap yang terdapat pada Rumah *Limas* sebagai penutup rumah atau bangunan dibagian atas rumah, pada konstruksi sebuah rumah untuk tempat tinggal karena berada di atas, untuk menutupi bagian rumah itu sendiri. Atap rumah berfungsi, agar mampu melindungi rumah dari cuaca, melindungi ruang yang ada di bawahnya, menahan radiasi panas berlebih, mengurangi dampak tampias hujan, dan menghambat pergerakan angin yang biasanya membawa debu. Atap rumah berfungsi sangat penting untuk menjaga kondisi penghuni yang berada di dalam rumah tersebut. Atap rumah menempati posisi paling atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah.³⁷

Atap yang terdapat di Rumah *Limas* jika, ditinjau dari dalam ruangan, berfungsi sama dengan dinding dari sisi atas, maka harus memenuhi syarat sebagai perisai yang menangkis radiasi matahari. Jika, dilihat dari luar atap sebagai pelindung terhadap pencurahan air hujan, berarti bahwa atap harus mempunyai sistem pokok, yaitu yang menangkis sebanyak mungkin radiasi matahari dan menjamin kerapatan terhadap hujan dan menahan hempasan hujan pada Rumah *Limas*.³⁸

Dinding yang terdapat pada Rumah *Limas* adalah dinding papan yang terdiri dari papan satu lapis yang dijadikan dinding dalam Rumah *Limas*. Pada Rumah *Limas* yang memakai dinding satu lapis papan, tiang dapat terlihat dengan mata dari

³⁷Wawancara pribadi dengan Bapak Adha, Palembang, 28-08-2015.

³⁸Wawancara Pribadi dengan Bapak Adha, Palembang, 28-08-2015

dalam maupun luar rumah. Dinding-dinding dari segi ilmu fisika bangunan yang menggambarkan beberapa fungsi, yaitu sebagai penutup dan pembatas ruang dalam setiap ruangan dalam rumah, baik secara visual maupun akustik serta menghadapi alam luar dan ruangan dalam rumah, seperti dari radiasi sinar cahaya (matahari),³⁹ radiasi sumber-sumber kalor dari dalam dan dari luar, pemeliharaan suhu yang diminta dalam ruangan, pelindung terhadap hembasan hujan dan kelembapan dari luar rumah, pengatur derajat kelembapan di dalam ruangan rumah, pelindung terhadap arus angin luar, dan pengaruh ventilasi di dalam ruangan.⁴⁰ Setiap dinding di samping kiri dan kanan Rumah *Limas* terdapat jendela di samping rumah yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi angin di dalam rumah. Setiap rumah mempunyai jendela baik Rumah *Limas* ataupun rumah lainnya.

Jendela adalah bagian dari elemen atau unsur rumah bangunan yang dapat memasukkan cahaya alami atau sirkulasi udara dari dalam dan luar bangunan. Jendela mempunyai nilai-nilai estetika atau keindahan, kekokohan atau kekuatan, keamanan, kenyamanan untuk dipergunakan, serta unsur ekonomi atau perhitungan biaya dan perencanaan dan perancangan jendela yang terdapat pada Rumah *Limas*.⁴¹ Rumah

³⁹Radiasi matahari merupakan penyebab semua gejala iklim. Radiasi ini juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pengaruh radiasi matahari pada suatu tempat tertentu terutama oleh durasi intensitas dan sudut jatuh. Ketiga faktor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam perancangan bangunan. Lama penyinaran maksimum dapat tergantung pada musim, garis lintang geografis tempat pengamatan dan awan. Radiasi matahari dapat diatasi dengan pengaturan konstruksi dinding dan atap yang baik. Pertukaran panas pada penutup luar bangunan dipengaruhi juga oleh faktor pantulan dan penyerapan panas oleh bahan bangunan juga adanya perbedaan waktu pagi, siang, dan sore. [Http://radiologiymc.blogspot.com/2010/08/pengertian-radiasi.html](http://radiologiymc.blogspot.com/2010/08/pengertian-radiasi.html) diakses pada 01-11-2014, jam 01.45.

⁴⁰Mangunwijaya. YB, *Pengantar Fisika Bangunan* (Djambatan, 2000). h. 123.

⁴¹Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2000), h. 29.

Limas di sampingnya terdapat jendela cukup lebar dengan motif tembus. Keadaan tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal. Harus diperhatikan juga bahwa orientasi bangunan yang tegak lurus dan mengarah ke arah angin tanpa perlindungan yang tepat, hujan yang dibawa angin akan dengan mudah masuk ke dalam ruangan rumah.⁴²

Rumah *Limas* Palembang di dalamnya terdapat *bengkilas* sering disebut dengan *bengkilas* atas dan *bengkilas* bawah. Sedangkan *bengkilas* yang tertinggi disebut dengan “*gegajah*” atau “*belairung*”. Adapun tempat yang paling terhormat, terletak di bawah atap dengan penopang tiang-tiang *soko guru* dan penahan atap yang sering disebut orang Palembang dengan *alang sunan*.⁴³ Di ruang *gegajah* ini juga terdapat *amben* atau balai yang berfungsi untuk tempat musyawarah atau hal yang lainnya, Seperti; perkawinan, sedekahan, dan lain sebagainya. Karena, *amben* ini merupakan tempat tertinggi dalam Rumah *Limas*.⁴⁴

Di atas *amben* di ruang *gegajah* ini terletak atap *Limas* yang merupakan puncak gunung dengan tanda “*gunungan*”, dari jawa, yang sering disebut orang Palembang *simbar*, letaknya tepat di tengah *bumbungan* rumah. *Simbar* juga sebagai mahkota rumah.⁴⁵ Sedangkan, plafon Rumah *Limas* dinamakan *kajang angkap* atau *gollmat* keduanya yang menunjang rumah di samping *alang* panjang dan *alang*

⁴²Lippsmeier, G. *Bangunan Tropis* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 49.

⁴³Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro, Palembang, 7 Desember 2015.

⁴⁴*Ibid.*, 7 Desember 2015.

⁴⁵Wawancara Pribadi dengan Bapak Ali Hanafiyah, 15 Oktober 2015.

pendek serta dapat menahan debu agar tidak jatuh ke dalam rumah.⁴⁶ Di Rumah *Limas* terdapat ruangan yang paling depan yang disebut dengan *pagar tengalung*, yang membatasi ruangan di dalam rumah dengan luar rumah.⁴⁷ Biasanya, ruangan depan digunakan sebagai ruang tamu atau ruangan tunggu pamarakan. Menurut Informan sebelum orang yang ingin menemui penguasa mereka dapat menunggu di depan *pagar tenggalung* atau *kerang* sebelum orang yang ingin dia temui datang.⁴⁸ Di samping *pagar tenggalung* terdapat tangga untuk dapat masuk ke dalam rumah, sebagaimana layaknya bangunan Rumah *Limas* terdapat tangga masuk yang dinamakan tangga *kiai-kemulan muka*. Konstruksi dari tangga ini semuanya menggunakan kayu dengan *pasak* bambu atau *pasek* dan *jalu* untuk mengunci sambungan.⁴⁹ Di Sumatera Selatan terutama di Palembang banyak tumbuhan bambu. Dengan adanya tumbuhan bambu masyarakat dapat memanfaatkan tumbuhan tersebut, salah satunya dapat dijadikan sebagai bahan untuk bangunan rumah.⁵⁰

Di dalam konstruksi bangunan tiang sebagai kaki Rumah *Limas* layaknya sebagai rumah panggung yang mempunyai tiang yang dijadikan sebagai *penopang* rumah, yang dimulai dengan menggali lubang untuk tiang rumah. Lubang yang berukuran 100 x 100 cm, digali sedalam 200 cm. Pada masing-masing dasar lubang tersebut, diletakkan sepotong kayu yang bermutu baik yang disebut *tapakan cagak*

⁴⁶Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, h. 21.

⁴⁷*Ibid.*, h. 23.

⁴⁸Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro, Palembang, 7 Desember 2015.

⁴⁹Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, h. 21.

⁵⁰Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro, Palembang, 7 Desember 2015.

dengan tebal 15 cm, lebar 30 cm dan panjang 80 cm.⁵¹ Di tengah-tengah kayu tapakan dibuat lubang untuk memasukkan *pooteeng cagak*. Penggalan yang dilakukan oleh tukang khusus yang dinamakan tukang *kedok cagak*, dengan alat *lenggees*, tembilang dan kayu *skop*. Jika tanah pekarangan sangat lembab, alas tiang atau tapakan cagak diganti dengan *botekan cagak*, yaitu balok-balok yang besar dan panjang serta tua.⁵²

Tiang rumah yang pertama kali dipancangkan adalah cagak iman. Letaknya di sudut paling akhir arah kiblat (barat) dengan suatu cara khusus, yang mengikuti tradisi yang ada. Ukuran panjang tiang Rumah *Limas* disesuaikan dengan tinggi lantai Rumah *Limas* yang disebut dengan *bengkilas* dan untuk tiang ini dipergunakan kayu bulat atau persegi. Jika kayu tersebut bulat, maka garis tengahnya 20-30 cm, apabila kayu persegi dengan ukuran 20 x 20 cm. Sedangkan garis tengah dari *pooteeng cagak* sekitar 8 cm yang panjangnya disesuaikan dengan tebal tapakan atau *botekan cagak*.⁵³ Dengan adanya tiang-tiang ini, maka Rumah *Limas* mempunyai kekokohan yang kuat dibandingkan dengan rumah panggung yang lainnya.

E. Tata Ruang Rumah Limas

Rumah mempunyai makna kepada soal bentuk atau bangunan. Rumah merupakan suatu bahan konstruksi yang dipergunakan untuk tempat bernaung. Sebuah rumah sekaligus menjadi tempat terjadinya *interaksi* dan *sosialisasi* anggota keluarga

⁵¹Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, h. 20.

⁵²Wawancara Pribadi dengan Bapak Ali Hanafiyah, Palembang, 15 September 2015.

⁵³*Ibid.*, 15 september 2015.

terhadap budaya masyarakatnya. Menurut Pierce Bourceu yang dikutip oleh Nursyirwan Efendi bahwa rumah menjadi suatu tempat “pemegangan kultural” bagi para penghuninya yang biasanya menggunakan ruangan yang menggambarkan struktur sosial masyarakat.⁵⁴ Sedangkan menurut Waterson ruangan itu sebagai wujud dari aturan penataan ruang rumah yang biasanya mengacu pada budaya asli masyarakat yang bersangkutan. Pengaturan ruangan akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat dimana pengaturan yang tepat, dipercaya akan memberikan kenyamanan bagi penghuni rumah.

Menurut Edi Purwanto, Rumah panggung adalah terutama ditujukan untuk penyelesaian di dekat aliran sungai. Dengan bentuk yang berbeda, bahwa lantai menjadi ruang-ruang yang bermanfaat sehingga penghuni tidak memiliki masalah dalam kegiatan sehari-hari mereka.⁵⁵

Rumah *Limas* yang ada di Palembang merupakan jenis rumah panggung memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi. Pada masa lalu, Rumah *Limas* dibangun di daerah rawa dan dataran rendah dengan ketinggian lantai di atas permukaan air pasang tetapi pada era modern ini Rumah *Limas* tidak hanya berdiri di daerah rawa,⁵⁶ akan tetapi di pedalaman atau di pegunungan juga menggunakan rumah panggung.

⁵⁴Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya*, h. 37.

⁵⁵Edi Purwanto, 2009, “Rumah Panggung For the Settlement With Sea Level Rise Problem in the Fishermen Settlement of Tambak Lorok Semarang,” *Journal of Coastal Development* ISSN: 1410 = 5217 Volume 13, Number 2, February 2009, h. 1-14.

⁵⁶Alimansyur Mohammad, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1995), h. 78.

Kebudayaan orang Palembang tidak berdiri dengan sendirinya yang merupakan mata rantai dari kebudayaan Indonesia. Nilai kebudayaan harus terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggan bangsa serta memperkokoh jiwa kesatuan bagi masyarakat Palembang. Rumah *Limas* merupakan ciri Kota Palembang dan Rumah *Limas* yang ada di Museum Sumatera Selatan dan Rumah *Limas* yang dimiliki oleh Ibu Nyimas Zachro ditata ruangnya sedemikian rupa hingga mencerminkan suasana kehidupan orang Palembang.

Secara umum tata ruang diartikan sebagai pengadaan ruangan-ruangan di dalam suatu bangunan oleh masyarakat, sedangkan tata ruangan di dalam suatu bangunan diartikan cara mengatur. Dengan penataan yang sedemikian rupa baik dari interior dan eksteriornya yang mencerminkan keserasian dan keharmonian di dalam Rumah *Limas*, tata ruang rumah berhubungan dengan pola penataan, pemanfaatan (fungsi) dan makna dari setiap ruangan suatu bangunan rumah oleh penghuninya.⁵⁷ Aristoteles berpendapat, teori ruang sebagai tempat dan terbatasnya kosmos yang kemudian berkembang sampai dengan timbulnya konsep ”*Ruang Cartesian*”.⁵⁸

Konsep tata ruang sendiri mengandung pengertian konsep penataan ruang oleh suatu masyarakat tentang bangunan tempat tinggal keluarga, khususnya bentuk atau penataan ruangan yang baik, dengan segala aspeknya, seperti fungsi dan nilai

⁵⁷Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 37-38.

⁵⁸Tjahyono, Gunawan, “Teori Arsitektur di Dunia Barat”, Makalah Penataran Dosen Arsitektur, 1999.

budaya yang dikandungnya. Adapun penataan ruangan Rumah *Limas* baik dari interior dan eksteriornya sebagai berikut:

a. Penataan Eksterior Rumah Limas

1. Pekarangan atau Halaman Rumah *Limas*

Pekarangan atau halaman Rumah *Limas* sangat erat hubungannya dengan keserasian dan harmoni rumah itu. Di pekarangan rumah ditanamkan pohon-pohon kayu yang *produktief* dan kebanyakan terdiri dari jenis sawo manila, jambu air (*eugenia aquea*) dan belimbing manis (*averrhoa carambola*), dan ada juga yang ditanamkan jenis-jenis lainnya, seperti belimbing wuluh (*averrhoa bilimbi* atau dalam bahasa Palembang *beleembeeng booloo*), jambu bol (*eugenia malaccensie*), mangga (*magnefera indica*), sawo abang (*manikara kauki*), delima (*punica granatum*), buah nona (*anona reticulata*), srikaya (*anana aquamasa*), pisang, rambutan, nangka dan bunga. Namun kebanyakan dari jenis-jenis pohon ini sekarang tidak ada lagi, baik di pekarangan Rumah *Limas*, atau di pekarangan rumah lainnya. Keberadaan pohon sawo merah (*abang*) pada pekarangan rumah orang Palembang melambangkan bahwa pemilik rumah itu adalah seorang bangsawan yang mempunyai kedudukan tinggi.⁵⁹

Pekarangan rumah diberi pagar dari kayu atau dari bambu. Di luar pagar ini disediakan sebuah gentong yang berisi air untuk minum dan gayung bagi orang-orang yang berhajat. Tradisi sedekah air minum bagi orang-orang yang haus dalam

⁵⁹R. M. Husin Nato Dirajo, “*Penataan Isi Ruangan Rumah Limas*”, Diktat (Palembang: 1989), h. 3-4.

perjalanan yang melintas di depan rumah. Di sudut pekarangan juga disediakan lobang untuk menimbun dan membakar sampah. Kebersihan, keamanan, kerapian, dan keindahan tercermin dalam penataan pekarangan rumah bagi orang Palembang.

2. Ruang Pagar *Tenggalung*

Pagar yaitu tanda batas. *Tenggalung* diambil dari kata *tinggali* yang berarti lihat. Jadi, dengan kata demikian, *tenggalung* tersebut berarti tanda batas melihat. Di pagar ini ada tanda batas atau pagar yang dipasang di sekitar ruangan. Oleh sebab itu, ruangan ini disebut ruangan tempat melihat atau bernama pagar *tenggalung*. Pagar ini di atasnya terdiri dari kisi-kisi yang terbuat dari kayu tembesu dan di bawah pagar ini terdapat tembok yang mengelilingi pagar *tenggalung*. Tembok-tembok ini dihiasi sekelilingnya dengan motif *pucuk rebung* dan motif-motif bunga tanjung atau bunga mawar yang melambangkan selamat datang.⁶⁰

Ruangan pagar *tenggalung*, ini sebagai tempat melihat digunakan sebagai ruangan tamu atau ruangan tunggu yaitu tempat *pemerekan* atau tempat menghadap. Selain dari itu maka kedua tempat tersebut yang berada di sebelah kiri dan kanan rumah seringkali pada waktu tertentu digunakan juga sebagai tempat pertemuan adat bujang dan gadis. Pada kedua pagar *tenggalung* ini dibuat dua tangga dan di samping kedua tangga itu ada masing-masing satu guci besar. Di pagar *tenggalung* inilah mulai *kekijing* yang pertama.⁶¹

⁶⁰M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 23-24.

⁶¹*Ibid.*, h. 23-24.

b. Penataan Interior Rumah Limas

1. Ruang Induk

Ruangan induk dalam Rumah *Limas* yaitu *pedalon* yang terletak di bawah atap Rumah *Limas*. Adapun ruangan bagian muka dari *pedalon* disebut dengan ruangan *luan* atau ruangan *buri* yang terdiri dari dua atau tiga *bengkilas*. Ruangan yang terdapat pada bagian belakang dari *pedalon* yang sering disebut dengan kata *buri*. Ruangan ini tidak mempunyai *bengkilas*. Ruangan *buri* bersambung dengan ruangan *pawon*. Sebelum memasuki ruangan terlebih dahulu mencuci kaki di pangkal tangga.

Setelah mencuci kaki di pangkal tangga dan melalui anak-anak tangga yang diatur menurut “*sukatan*”, sampailah, di muka *lawang kerang* atau *lawang pagar*. Dengan melalui pintu ini maka berada di *bengkilas* bawah. Dari *bengkilas* bawah melalui *lawang kipas* atau pintu *angkatan* dan melangkahi *kekijing bengkilas* atas, menuju ke salah satu *amben* yang digunakan sebagai *beeleek pengantin*.

Dengan keempat tepi *kajang angkat* dari *amben* ditutupi dengan *pleeaser* di *kajang angkat* digantungkan *gegebong* yang warna warni. Di bagian dinding *amben* dipasang *langsee*. Kedua pintu *amben* dipasang pula *langsee* karena *amben* tidak mempunyai daun pintu, dan di atas lampit alas lantai *amben* digelar permadani. Dengan beberapa lembar *langsee* juga dipasangkan di sekitar *Peraduan* pengantian. Di tempat *peraduan* pengantin terdiri dari dua buah kasur yang ditumpukkan. Kasur ini ditutupi dengan kain *semagee geroosan*. Sedangkan di bagian hulu tempat *peraduan* pengantin ini diletakkan bantal dan guling. Tepian-tepian pada bantal dan guling ini ditutupi oleh kepingan perak atau *suasa* yang ditata dengan motif daun atau

motif bunga, sedangkan untuk kainnya terdapat beberapa warna. Di sudut amben juga diletakkan *bangkeeng* yang dihantarkan pada malam Senin yang sering disebut *pengantin mungga*. Pada rak yang bertingkat tidak berjauhan dari tempat peraduan pengantin diletakkan sebuah *pemapak* yang disediakan oleh pihak besan perempuan.

2. Ruang *Buri Pedalon*

Dengan melalui ruangan *buri pedalon*, memasuki ruangan *pawon*. Ruang *pawon* merupakan ruangan khusus dan berada dalam sebuah bangunan yang terpisah dari rumah induk. Di ruangan ini terdapat beberapa buah *keren* yang terbuat dari tanah hasil kerajinan tangan para pengrajin. Di atas jajaran *keren-keren* ini tergantung sebuah *pagu* yang dibuat dari kepingan bambu. Pagu ini dipergunakan untuk mengeringkan ikan, lempok, garam, dan belacan. Sarang pagu dapat digunakan untuk obat alat vital si bujang ketika dikhitan atau setelah sunatan.

Kemudian terdapat *periuk*, *belangga*, guci wadah air, alat penyaring air untuk minum atau *pedaringan* yaitu sebuah guci untuk tempat menyimpan beras atau *gentong*, dan *eeroos seerkeet* berupa *bakul* untuk tempat bumbu dapur. *Blenker rajoot* untuk tempat bawang atau telur, perendangan untuk memasak, dan bermacam-macam cetakan *juada* dari kuningan emas yang berupa *pirikan* ikan, dan papan *pirikan*, dan lain sebagainya. Di samping *keren* terletak sebuah *teropong* yang terbuat dari bambu dan kayu api. Tidak jauh dari jejeran *keran* ini berupa lantai *pawon berlobang* untuk membuang sisa lauk atau menyalurkan air untuk pembuangan yang mengalir di limbah yang ada di bawah *pawon*.

Ketika tiba waktunya makan siang yang biasanya dilakukan setelah sholat zuhur, maka ibu atau anak gadisnya *besaji* di ruangan makan untuk mempersiapkan makan. Adapun alat-alat makan yang digunakan orang Palembang yaitu *sepere*, wadah nasi beserta centong, mangkuk untuk lauk pauk, piring untuk wadah nasi yang disebut *panjang*. Untuk wadah buah-buahan disebut *toojoong*, dan *cerek* yang terbuat dari kuningan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, cangkir untuk minum beserta *petekon* atau wadah air minum. Untuk air minum biasanya digunakan rebusan air (*banyu*).

Tidak jauh dari ruangan makan ada sebuah *pangkeng* yang dipergunakan untuk tempat tidur atau tempat menyimpan barang pecah belah dan lain sebagainya. Pada dinding luar *pangkeng* biasanya ada gantungan beberapa buah layang-layang beserta ulakan gelas dan lain sebagainya.

F. Kedudukan Masyarakat Bangsawan terhadap Tingkatan Rumah *Limas* Palembang

Struktur pemeritahan Kesultanan Palembang merupakan sistem pemerintahan yang diwujudkan dalam bentuk kesultanan yang dijalankan tidak berlandaskan pada undang-undang yang tertulis tetapi didasarkan atas adat istiadat yang berlaku. Pada waktu itu *sabda pandita* ratu betul-betul berlangsung dan ditaati oleh masyarakatnya, yang artinya segala urusan yang diutarakan oleh sultan berlaku sebagai undang-undang atau hukum adat atau fatwa sebagai peraturan yang harus dijalankan

masyarakat pada waktu itu.⁶² Pemerintahan kesultanan di ibukota Palembang berada langsung di bawah pimpinan sultan. Adapun pelaksanaan tugas harian pemerintahan biasanya diberikan kepada putra mahkota atau yang bergelar Pangeran Ratu. Sedangkan struktur pemerintahan yang di bawah Panggeran disebut dengan pemerintahan Empat Mancanegara sebagai bagian dari wilayah kota Palembang yang dipimpin.⁶³

Keempat mancanegara itu terdiri dari pembesar negara, yaitu; pepatih atau patih dengan gelar Pangeran Natadiraja yang memegang segala urusan kerajaan, baik di ibukota maupun di daerah *uluhan*. Pangeran Natadiraja adalah mancanegara yang pertama, dan Adipati dengan gelar Pangeran citra yang memimpin kelompok *pergelasan*. Adipati ialah mancanegara yang kedua. Sejak masuknya Islam namanya diganti dengan nama penghulu yang bergelar Penghulu Nata Agama beliau sebagai kepala ulama yang mempunyai pengetahuan tentang agama, dan suatu pengadilan yang mengadili hal-hal sesuai dengan hukum agama. Ia merupakan mancanegara yang ketiga, seperti hakim dengan gelar Kyai Tumenggung Karta, yang merupakan tangan kanan pepatih dan memegang pengadilan yang diberikan pepatih. Seorang mempunyai seorang Tumenggung sebagai pembantunya untuk mengadili menurut adat yang berlaku yang merupakan Mancanegara keempat.⁶⁴

⁶²K. H. O. Gadjahnata, dan SRI Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), h. 111.

⁶³Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, h. 31.

⁶⁴*Ibid.*, h. 31-32

Di samping keempat mancanegara tersebut masih ada jajaran pegawai kesultanan yang berada di bawah pimpinan keempat mancanegara tersebut antara lain yaitu:

1. Pegawai-pegawai tinggi yang dijabat oleh priyayi-priyayi yang bergelar pangeran, raden, kemas, dan kiagus.
2. Mentri-mentri sebagai pegawai rendahan yang diberi gelar tumenggung, rangga, demang, dan ngabehi.
3. Pejabat-pejabat kehakiman.
4. Pejabat-pejabat keagamaan selain Pangeran Penghulu Nata Agama yaitu khatib penghulu, khatib imam dan khotib modin.
5. Pejabat dan pegawai di bidang pelabuhan yang dikepalai oleh syahbandar.

Selain kelima jajaran pegawai kesultanan di atas, masih ada juga yang dikenal sebagai golongan pegawai lain yaitu *raban* atau *jenang*. *Raban* atau *jenang* adalah gelar orang yang diberikan wewenang oleh sultan untuk memimpin beberapa marga atau dusun didaerah pedalaman. *raban* dan *jenang* mempunyai arti yang sama, hanya saja *raban* diberikan bila yang memerintah adalah seorang priyayi, sedangkan *jenang* adalah bila seseorang yang memimpin dari rakyat biasa.⁶⁵

Adapun *indikasi*⁶⁶ kebangsawanan dalam Rumah *Limas* yang merupakan susunan masyarakat di ibukota Palembang terbagi atas golongan priyayi dan rakyat. Dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat Palembang ditentukan atas

⁶⁵*Ibid.*, h. 32.

⁶⁶Indikasi adalah kecendrungan atau tanda-tanda yang merupakan petunjuk. Indikasi merupakan gelar atau tanda untuk seorang bangsawan yang berasal dari masyarakat Kota Palembang. Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, h. 166.

dua kriteria. *Pertama*, prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seorang dengan penguasa. *Kedua*, posisi seseorang dalam *hirarki birokrasi*.⁶⁷ Golongan priyayi merupakan keturunan raja atau kaum ningrat, status ini diperoleh karena keturunan atau pemberian raja, yang terbagi atas tiga golongan yaitu pangeran, raden, dan mas agus.⁶⁸

Pangeran berarti memerintah. Gelar ini selalu diberikan oleh raja kepada anak laki-lakinya dan kepada pejabat yang berjasa, namun gelar ini dapat pula dicabut bila dikehendaki raja. Gelar tertinggi diantara pangeran adalah pangeran ratu yang merupakan Putra Mahkota (biasanya anak tertua laki-laki raja), tetapi Sultan Najamuddin II memberi gelar anak laki-lakinya yang tertua dengan nama Prabu Anom.⁶⁹ Raden berarti tinggi, luhur dan terpilih. Diberikan kepada putra yang lahir dari perkawinan antara seorang pangeran atau raden dengan seorang perempuan dari golongan rakyat biasa.

Adapun gelar bagi istri keluarga priyayi mempunyai sebutan tersendiri. Untuk istri raja yang sah disebut ratu. Istri-istri dari anak perempuan dari pangeran dan raden disebut raden ayu yang berarti cantik, sedangkan istri dan anak perempuan dari mas agus disebut mas ayu yang artinya cantik. Adapun golongan penduduk kedua adalah rakyat yang terbagi atas tiga golongan yakni kyai-mas (kimas), kyai-agus dan

⁶⁷Hirarki birokrasi yaitu pemerintahan meja tulis, terlalu terikat dengan aturan-aturan yang terlampau atau yang berlaku dengan cepat. Hirarki birokrasi ini merupakan hukum atau aturan-aturan pemerintahan yang berlaku untuk masyarakat Kota Palembang. Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, h. 69.

⁶⁸Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, (Depertemen pendidikan & kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan: 1993/1994), h. 32-35.

⁶⁹K. H. O. Gadjahnata, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 107-108.

rakyat jelata. Golongan Kimas adalah anak laki-laki dari perkawinan seorang Mas Ayu dengan seorang pria dari rakyat jelata. Golongan kyai-agus adalah gelar yang diberikan pada anak laki-laki dari mantri dan keturunan raden yang terendah dengan golongan rakyat jelata.⁷⁰

Adapun indikasi yang mengarah pada hubungan Rumah *Limas* dengan kebangsawanan, yang merupakan indikasi yang dimaksud antara lain yaitu:

1. Tingkatan pada lantai *bengkilas* yang menentukan posisi tempat duduk seseorang saat berlangsung upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ornamen simbar dan tanduk kambing
3. Dekorasi atau ukiran-ukiran serta koleksi lain yang ada dalam rumah *Limas* tersebut.⁷¹

Untuk *bengkilas*, bahwa adanya lantai untuk Rumah *Limas* difungsikan untuk menempatkan tamu berdasarkan perbedaan tua dan muda. Dengan adanya perbedaan tempat berdasarkan tingkat atau derajat seseorang dari segi aspek sosial. Naluri manusia yang membedakan adanya tinggi dan rendah, berderajat maupun tidak, tetap terpelihara didalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehubungan dengan Rumah *Limas*, naluri manusia yang membedakan tinggi rendahnya itu juga tampak pada tingkatan lantai rumah. *Bengkilas* yang ditandai dengan adanya tingkatan pada lantai yang merupakan *indikator* kebangsawanan yang muncul dengan sebutan untuk Rumah *Limas*. yang mana tingkatan pada lantai Rumah *Limas* dibuat untuk menempatkan

⁷⁰Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, h. 34-35.

⁷¹*Ibid.*, h. 35.

tamu atau orang seusia dengan status kedudukannya di Rumah *Limas* dalam kehidupan sehari-hari mereka berbeda dari golongan rakyat biasa.

Simbar yang dilengkapi dengan tanduk kambing, letaknya di atas atap Rumah *Limas*. Keberadaan *simbar* yang dihiasi dengan tanduk kambing ini mengingatkan pada gunung sebagai tempatnya para dewa, yang dipercayai sebagai tempat yang suci, dan orang Palembang percaya dengan adanya *simbar* diatas rumah, hal ini berkaitan dengan mitologi Yunani yang menyebutkan bahwa dewa Zeus dan kerabatnya bersemaan di Gunung Olympus. Adapun dalam Mitologi India, kayangan para Dewa berada di puncak Gunung Himalaya. Orang Jawa yang percaya bahwa roh nenek moyang dan roh halus lainnya tinggal di Gunung Semeru, Merapi dan sebagainya, demikianlah Suku Bangsa lainnya di Nusantara. Gunung pada awalnya adalah lambang dunia yang dikenal dengan adanya pohon hayat dan pohon kehidupan.⁷²

Arti simbolis pohon hayat begitu beragam tetapi memiliki makna yang sama antara lain sebagai lambang kebahagiaan, kekayaan, kemakmuran, kelestarian dan kesucian. Pengambarannya selalu dengan ciri berdaun rimbun, berbunga dan berbuah serta dilengkapi dengan hiasan ratna mutu manikam. Ini dilengkapi dengan makna simbolis kalpataru, pohon hayat, gunung dihubungkan dengan kemakmuran dan keabadian. Di Rumah *Limas simbar* yang berada di puncak atap limasannya juga

⁷²[http://www. Kedudukan-dewa-dewa. Blogspot.com](http://www.Kedudukan-dewa-dewa.Blogspot.com).di akses pada tanggal 23-desember 2015.

dapat dikaitkan dengan bentuk kalpataru yang merupakan lambang kemakmuran dan keabadian yang diharapkan berlaku bagi penghuninya.⁷³ Jadi, *Indikasi* yang diperoleh di Rumah *Limas* untuk menunjukkan dengan adanya kecenderungan kebangsawanan seseorang yang dikaitkan dengan keberadaan Rumah *Limas* Palembang.

⁷³Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*. h. 37.